

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA MEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA BORO WETAN KECAMATAN BANYU URIP PURWOREJO TAHUN 2009

RATRI SETIANINGRUM

## ABSTRAK

**Latar belakang :** Merokok adalah kebiasaan jelek yang menyebabkan berbagai macam penyakit. Ironisnya kebiasaan merokok ini, khususnya di Indonesia seolah-olah sudah membudaya, meskipun banyak perokok yang sebenarnya menyadari dan mengakui bahwa rokok akan menimbulkan kanker dalam tubuh mereka. Usaha menghentikan kebiasaan merokok salah satunya adalah Sidanh Ijtima Ulama se-Indonesia yang digelar pada 24-26 Januari 2009 lalu di Padang Panjang dan menghasilkan keputusan yang menetapkan bahwa merokok lumayan haram. Namun, kenyataannya perilaku merokok tidak pernah surut.

**Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Borowetan.

**Metode penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian *Survey Analitik*. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Subyek penelitian ini adalah remaja usia 13-17 tahun. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*.

**Hasil penelitian:** Berdasarkan analisis diperoleh tingkat variable pengetahuan tentang bahaya merokok pada kategori Cukup yaitu sebesar 46.48 % dengan Mean 16.47, Median 16, Mode 15, Std. Deviation 4.10, Minimum 9, Maximum 25. Variable perilaku merokok berdasarkan analisis diperoleh tingkat pada kategori baik sebesar 71.83 % dan analisis tendensi sentral diperoleh Mean 11.97, Median 13, Mode 13, Std. Deviation 1.58, Minimum 8, Maximum 14. Hasil analisis diperoleh koefisien korelasi *product moment* antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Borowetan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo tahun 2009 sebesar  $r = 0.404$  dengan  $p = 0.000$ .

Kata kunci: Pengetahuan Bahaya Meroko, Perilaku Merokok

## PENDAHULUAN

Merokok adalah kebiasaan jelek yang mengakibatkan berbagai macam penyakit. Ironisnya kebiasaan merokok ini, khususnya di Indonesia seolah-olah sudah membudaya, meskipun banyak perokok yang sebenarnya menyadari dan mengakui bahwa rokok akan menimbulkan kanker dalam tubuh mereka. Tetapi, mereka tetap tidak mau berhenti merokok dengan alasan bahwa sudah terlambat bagi mereka untuk berhenti (Notoatmodjo, 2003).

Lebih dari sepertiga penduduk Indonesia merokok. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi ketiga negara perokok terbanyak di dunia setelah China dan India (<http://lifestyle.okezone.com>). Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa hampir 50% penduduk Indonesia usia dewasa merokok. Bahkan hasil

penelitian menunjukkan bahwa sekitar 15% remaja telah merokok. Pendapat ini sesuai dengan kondisi yang terjadi di Dusun Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo. Di wilayah ini banyak ditemukan perokok yang masih dalam usia muda yaitu remaja berusia antara 14 sampai 20 tahun.

Kebiasaan merokok bukan saja merugikan si perokok, tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Asap rokok yang dihirup seorang perokok mengandung komponen gas dan partikel. Partikel yang dibebaskan selama merokok sebanyak  $5 \times 10^9$  pp. Komponen gas terdiri dari karbon monoksida, karbon dioksida, hidrogen sianida, amoniak, oksida dari nitrogen dan senyawa hidrokarbon. Adapun komponen partikel terdiri dari tar, nikotin, benzopiren, fenol, dan kadmium.

Dampak asap rokok adalah terjadinya kanker

paru-paru. Asap rokok dapat mengakibatkan terjadinya perubahan struktur dan fungsi saluran napas dan jaringan paru-paru. Pada saluran napas besar, sel mukosa membesar (*hipertrofi*) dan kelenjar mucus bertambah banyak (*hiperplasia*). Pada saluran napas kecil, terjadi radang ringan hingga penyempitan akibat bertambahnya sel dan penumpukan lendir. Pada jaringan paru-paru, terjadi peningkatan jumlah sel radang dan kerusakan alveoli. Akibat perubahan anatomi saluran napas, pada perokok akan timbul perubahan pada fungsi paru-paru dengan segala macam gejala klinisnya. Hal ini menjadi dasar utama terjadinya penyakit obstruksi paru menahun (PPOM). Dampak asap rokok terhadap janin sangat banyak, antara lain: Berat badan janin lebih rendah dari normal (pertumbuhan janin terhambat), kematian janin di dalam rahim, Meningkatkan risiko kematian janin mendadak (Valleria, 2009).

Bahaya asap rokok yang paling utama adalah bahaya bagi ibu hamil, yaitu : adanya ancaman persalinan prematur, ketuban pecah sebelum waktunya, ancaman lepasnya plasenta sebelum janin dilahirkan (solusio placentae) dengan risiko kematian ibu dan janin. Plasenta previa yaitu letak plasenta yang menutupi jalan lahir berisiko mengalami perdarahan selama hamil dan saat persalinan meningkat dan risiko meningkatnya kematian ibu dan janin akibat perdarahan. Dampak negatif rokok terhadap janin juga sangat banyak, antara lain: Berat badan janin lebih rendah dari normal (pertumbuhan janin terhambat) dan kondisi ini sangat mempengaruhi tumbuh kembang janin/bayi selanjutnya karena dengan berat badan yang tidak normal, maka akan mudah sekali terjadi hambatan tumbuh-kembang, Kematian janin di dalam rahim, Meningkatkan risiko kematian janin mendadak (Sudden Infant Death Syndrome/SIDS) (Valleria, 2009).

Usaha menghentikan kebiasaan merokok salah satunya adalah Sidang Ijtima Ulama se-Indonesia yang digelar pada 24-26 Januari 2009 lalu di Padang Panjang dan menghasilkan keputusan yang menetapkan bahwa merokok hukumnya haram (<http://www.kabarnews.com>). Namun, kenyataannya perilaku merokok tidak

pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat, meskipun semua orang mengetahui akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok.

Desa Boro terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Boro Wetan dan dusun Boro Kulon. Dusun Boro Wetan merupakan salah wilayah yang mempunyai remaja paling banyak dibanding dusun Boro Kulon. Berdasarkan pengamatan penulis, remaja laki-laki di dusun Boro Wetan sering berkumpul bersama dan dalam kebersamaan tersebut selalu merokok bersama pula. Padahal, dilihat dari pendidikan remaja dusun Boro Wetan yang sering berkumpul berpendidikan SD, SLTP dan SLTA. Kebiasaan merokok ini tidak hanya dilakukan saat berkumpul tetapi sering juga dilakukan saat sendirian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Boro Wetan Kecamatan Banyu Urip Purworejo Tahun 2009”.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Survey Analitik* yaitu penelitian yang tidak melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti, tetapi hanya melakukan pengamatan terhadap variable seperti apa adanya kemudian menganalisis hubungan antara factor resiko dan efek (Notoatmodjo, 2002).

Penelitian dirancang dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu suatu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara factor resiko dengan factor efek. (Notoatmodjo, 2005).

Penelitian mengambil lokasi di dusun Boro Wetan, kecamatan Banyu Urip, kabupaten Purworejo. Alasan dusun Boro Wetan digunakan untuk tempat penelitian adalah banyak ditemukan remaja di dusun Boro Wetan yang sering merokok khususnya ketika remaja tersebut sedang duduk-duduk atau pulang dari sekolah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 – 10 Agustus 2009.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki yang berumur 13 sampai dengan 17 tahun dan bertempat tinggal di dusun Boro Wetan tahun 2009. Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 87 remaja. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan cara random (acak) (Sugiyono, 2005). Sampel penelitian ini adalah remaja laki-laki berumur antara 13 sampai 17 tahun yang sedang berkumpul dan merokok di warung-warung yang ada di desa Boro Wetan.

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen, jadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (Sugiyono, 2005). Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Variabel terikat atau variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2005). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku merokok.

#### Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok adalah kemampuan remaja laki-laki menjawab dengan benar sejumlah pertanyaan tentang bahaya merokok yang tertuang dalam kuisisioner. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi 3 (Nursalam 2003), yaitu :
  - a. Baik, jika 76-100% jawaban benar.
  - b. Cukup, jika 56-75% jawaban benar.
  - c. Kurang, jika  $\leq 55\%$  jawaban benar
- Skala pengukuran ordinal.
2. Perilaku merokok remaja adalah sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang dalam kegiatan merokok, baik itu menghisap maupun membeli rokok.
  - a. Baik, jika skor jawaban responden  $>76\%$ .
  - b. Cukup, jika skor jawaban responden 56-76%.
  - c. Kurang, jika skor jawaban responden  $<56\%$ .

Skala pengukuran ordinal.

Data penelitian ini merupakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat untuk pertama kalinya. Instrumen atau alat penelitian adalah kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan pilihan berganda (jawaban yang tersedia lebih dari satu).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yaitu rumus korelasi *Product Moment*. Ketentuan terhadap hasil uji validitas adalah apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka pertanyaan valid dan apabila nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka pertanyaan tidak valid dan tidak digunakan untuk penelitian. Sedangkan Uji Reliabilitas menggunakan teknik belah dua (*split-half*) dari Spearman Brown dengan cara mencari nilai korelasi antara belahan pertama dengan belahan kedua (Arikunto, 2002).

Ketentuan terhadap hasil uji reliabilitas adalah apabila diperoleh nilai reliabilitas ( $r_i$ ) mendekati angka 0 maka kuisisioner tidak reliabel dan apabila diperoleh nilai reliabilitas ( $r_i$ ) mendekati angka 1 maka kuisisioner reliabel dapat dipercaya untuk melakukan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Caranya adalah membagikan kuisisioner kepada responden oleh peneliti dengan bantuan kepala Dusun Boro Wetan pada saat penelitian dilakukan yaitu pada tanggal 1-10 Agustus 2009.

Sebelum dilakukan analisis data maka sebelumnya dilakukan pengolahan terhadap data yang telah diperoleh dari kuisisioner. Pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahap yaitu : *Editing, Coding, Transferring dan Tabulating*

Analisis univariat adalah analisis untuk memperoleh gambaran secara apa adanya tentang tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dan perilaku merokok. Analisis ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang disertai bentuk persentase. Penilaian perilaku terhadap masing-masing responden diperoleh dari persentase skor/ perolehan dari jawaban setiap responden yang diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Baik, bila skor jawaban responden >76%.
- 2) Cukup baik, bila skor jawaban 56-76%.
- 3) Kurang baik, bila skor jawaban <56%.

Analisis bivariat digunakan untuk membuktikan adanya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah analisis *korelasi product moment* karena analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian yang skalanya berbentuk ordinal dengan jumlah sampel lebih dari 30 (Sugiyono,2008).

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Univariat

1. Pengetahuan remaja tentang bahaya merokok

Tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok pada penelitian ini, yang diukur melalui distribusi frekuensi tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok di Desa Boro Wetan, Banyu Urip Purworejo

| No     | Keterangan  | Jumlah | %     |
|--------|-------------|--------|-------|
| 1      | Baik        | 19     | 26.76 |
| 2      | Cukup       | 33     | 46.48 |
| 3      | Kurang Baik | 19     | 26.76 |
| Jumlah |             | 71     | 100   |

Dari hasil analisis diperoleh tendensi sentral; Mean 16.47, Median 16, Mode 15, Std. Deviation 4.10, Minimum 9, Maximum 25. Berdasarkan analisis diperoleh tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok pada kategori baik sebesar 26.76%, cukup sebesar 46.48% dan kurang baik sebesar 26.76%. Demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok berada pada kategori cukup. Pengetahuan remaja tentang bahaya merokok pada penelitian ini terdiri dari 4

faktor. Keempat faktor tersebut pengertian merokok, kandungan rokok, patofisiologi rokok dan bahaya rokok.

2. Perilaku merokok

Perilaku merokok remaja laki-laki berumur diantara 13 sampai 17 tahun di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo pada penelitian ini dapat dilihat pada distribusi frekuensi kategori berikut ini.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja laki-laki berumur antara 13 sampai 17 tahun dalam merokok di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo.

| No     | Keterangan  | Jumlah | %     |
|--------|-------------|--------|-------|
| 1      | Baik        | 51     | 71.83 |
| 2      | Cukup       | 18     | 25.35 |
| 3      | Kurang Baik | 2      | 2.82  |
| Jumlah |             | 71     | 100   |

Dari hasil analisis diperoleh tendensi sentral; Mean 11.97, Median 13, Mode 13, Std. Deviation 1.58, Minimum 8, Maximum 14. Berdasarkan analisis diperoleh tingkat perilaku merokok pada kategori baik sebesar 71.83%, kategori cukup sebesar 25.35% dan kategori kurang baik sebesar 2.82%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja yang berlokasi di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tentang bahaya merokok berada pada kategori baik.

### B. Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok

Untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tahun 2009 dengan analisis korelasi *product moment* ( $r_{xy}$ ). Berikut hasil analisis korelasi *product moment* ( $r_{xy}$ ).

Tabel 3 Analisis Korelasi antara Pengetahuan dengan Perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo.

| No | Keterangan  | Rxy   | P     |
|----|---|-------|-------|
|    | Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tahun 2009 | 0.404 | 0.000 |

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi *product moment* ( rxy ) antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tahun sebesar=0.404 dengan p = 0.000; karena p < 0.05 maka koefisien korelasi product moment tersebut signifikan. Dengan demikian hipotesis asli/alternatif (Ha) yang menyatakan “: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tahun 2009”, maka **diterima**. Hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan “ Tidak Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tahun 2009”, maka **ditolak**

Koefisien korelasi tersebut mempunyai arah negatif (-), sehingga mempunyai arti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok maka akan semakin baik perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tahun 2009, dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan remaja tentang bahaya merokok, semakin tidak baik pula Perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tahun 2009.

Koefisien determinan dapat dicari dengan mengkuadratkan koefisien korelasi tersebut ( $R^2$ ) dan diperoleh hasil=  $0.404^2=0.163$ . koefisien determinan ini berarti bahwa Perilaku merokok pada remaja di Kabupaten Purworejo ditentukan oleh pengetahuan tentang bahaya merokok sebesar= 16.3%. Artinya tinggi rendahnya perilaku merokok pada remaja di Kabupaten Purworejo , ditentukan oleh pengetahuannya tentang bahaya merokok sebesar 16.3%; sedangkan sisanya sebesar 83.7% ditentukan oleh variable diluar penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok

Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat karena merokok merupakan faktor resiko dari beberapa penyakit antara lain penyakit kardiovaskular, penyakit serebrovaskuler, impotensi, berbagai jenis kanker yang disebabkan oleh berbagai bahan kimia atau partikel yang ada didalam asap rokok tersebut. Masalah rokok atau tembakau kaitannya dengan kesehatan sudah mendunia, WHO sampai memandang perlu untuk menetapkan “ Hari Tanpa Rokok Sedunia” (Word No Tobacco Day) setiap tanggal 31 Mei. Sebanyak 20-60% lebih penduduk pria dunia adalah merokok dan 10-50% untuk wanitanya. Di Indonesia diperkirakan 50-59% pria adalah perokok dan pada wanita mencapai 10%. Dikalangan remaja juga kebiasaan merokok sudah demikian mengkhawatirkan, 3-60% remaja (30% remaja pria dan mencapai 10% remaja wanita) mengkonsumsi rokok.

Mengingat berbahayanya rokok maka kampanye anti rokok perlu lebih digalakan bahkan jika perlu dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan baik di SLTP ataupun di SLTA. Sejak 1987, Depdiknas telah mengeluarkan pelarangan merokok dikawasan sekolah mulai SD hingga perguruan tinggi, sehingga para siswa,guru,karyawan dan mereka yang berada di ruang sekolah dilarang merokok.

Patut diketahui pula sekitar 100 juta orang telah meninggal akibat rokok pada abad ke-20. Rokok atau tembakau adalah termasuk zat adiktif karena dapat menimbulkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan) oleh karena itu rokok (tembakau) termasuk kedalam golongan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif), Mereka yang sudah ketagihan dan ketergantungan rokok (Tembakau) bila pemakaian dihentikan akan timbul sindrom putus rokok atau ketagihan dan ketergantungan dengan gejala-gejala sebagai berikut : ketagihan rokok atau tembakau (Craving), mudah tersinggung dan marah, cemas dan gelisah gangguan konsentrasi, tidak dapat diam, tidak tenang, nyeri kepala, mengantuk dan gangguan pencernaan.

Dari hasil penelitian pengetahuan tentang bahaya merokok pada seluruh remaja laki-laki yang berumur 13 sampai dengan 17 tahun ditemukan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok berada pada kategori cukup, dikarenakan sebagian besar responden dapat memberi jawaban benar, hal ini didukung oleh pencapaian tingkat pengetahuannya sebesar 46.48%. Cukupnya pengetahuan tentang gejala bahaya merokok pada seluruh remaja laki-laki yang berumur 13 sampai dengan 17 tahun menunjukkan bahwa responden sudah lebih memahami tentang tanda dan gejala, sehingga pengetahuan remaja yang tinggi tentang gejala bahaya merokok, dapat memudahkan responden mengenali penyakit.

## **2. Perilaku Merokok**

Perilaku merokok pada remaja tidak terlepas dari pengetahuan, persepsi atau nilai atau norma yang diyakini oleh suatu individu atau suatu kelompok yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Dari pengamatan tentang kebiasaan merokok remaja lebih karena faktor ingin mencoba-coba atau mengikuti trend pada kelompoknya, juga karena persepsi atau kepercayaan, seperti pada laki-laki merokok

dapat meningkatkan keperkasaan laki-laki, dengan merokok akan kelihatan lebih gaul, atau merokok dapat menambah semangat belajar/bekerja, merokok dapat menghilangkan stres. Ada juga sudah sampai ketergantungan seperti, “lebih baik tidak makan daripada tidak merokok”. Kalau hal ini dibiarkan tanpa membekali pengetahuan pada remaja tentang bahayanya rokok bagi kesehatan, maka abad ke-21 akan ada satu miliar orang yang meninggal akibat rokok. Untuk itu remaja sedini mungkin perlu diberi pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan. Dengan bertambahnya pengetahuan siswa SMU tentang bahaya merokok akan merubah perilaku siswa SMU untuk tidak merokok. Untuk itu perlu diadakan penelitian terlebih dahulu, salah satu kegiatan yang sangat perlu dilakukan adalah menggerakkan siswa, guru dan orang tua untuk melakukan Gerakan Anti Rokok yang dimulai dari sekolah-sekolah menengah umum. Karena melihat kebiasaan merokok siswa SMU dilakukan di sekolah pada jam-jam istirahat dan pulang sekolah yang dilakukan di warung maupun di tempat-tempat mereka berkumpul dengan per group (teman sebaya).

Perilaku merokok pada remaja sebagian besar pada kategori baik ( 71.83% ), dan sisanya berada pada kategori cukup. Ini berarti bahwa ada suatu penilaian positif dari remaja terhadap bahaya merokok di Kabupaten Purworejo. Menurut Notoatmodjo Perilaku adalah penilaian (bisa berupa pendapat) terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini termasuk masalah kesehatan), setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau berperilaku terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut. Oleh karena itu indikator untuk Perilaku kesehatan sejalan dengan pengetahuan kesehatan.

### 3. Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Penanggulangan bahaya merokok

Hasil analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi *product moment* ( $r_{xy}$ ) antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tahun sebesar  $r=0.404$  dengan  $p=0.000$ ; karena  $p<0.05$  maka koefisien korelasi *product moment* tersebut signifikan. Dengan demikian hipotesis asli/alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan “: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyu Urip, Kabupaten Purworejo tahun 2009”

Bila diperhatikan dengan seksama kebiasaan merokok dikalangan remaja, terlihat jelas pd siswa SMU dan sudah menjadi semacam trend atau bukan merupakan suatu pemandangan yang mengherankan lagi. Dari hasil pengamatan terhadap siswa SMU pada jam-jam istirahat dan pulang sekolah banyak diantaranya mempunyai kebiasaan merokok baik di warung sekitar sekolah, supermarket atau di tempat-tempat mereka berkumpul. Dari hasil pengamatan terhadap warung-warung yang ada di sekitar SMU tersebut, ternyata rokok termasuk barang yang cukup laku dimana ada sekitar kurang lebih 30-40 btang rokok terjual setiap harinya pada setiap warung yang pembelinya lebih banyak para siswa yang masih memakai pakaian sekolah. Maka jadinya remaja calon generasi penerus bangsa, jika sedari jenjang pendidikan telah terpapar dengan kebiasaan merokok yang akan menggiring mereka kepada berbagai penyakit seperti yang elah disebutkan di atas. Bukan tidak mungkin kebiasaan buruk yang sering kurang mendapat perhatian ini dapat menjadikan bangsa Indonesia loose generation. Hal ini lah yang mendorong dilakukannya penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa SMU terhadap bahaya mengkonsumsi rokok

terhadap kesehatan bakin kesehatan individu maupun kesehatan lingkungan. Disamping itu melalui kegiatan ini siswa SMU diajak untuk melakukan gerakan anti rokok baik disekolah maupun luar lingkungan sekolah. Tingginya jumlah perokok dikalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Menurut laporan Dr. Budiono, Kepala Balitbang Depdiknas, (Gatra, 2001) sekitar 13,2% dari remaja Indonesia usia 15-19 tahun telah merokok saat ini, sehingga jika tidak dicegah bahaya merokok bagi kesehatan, akan bertambah jumlahnya.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis univariat dan bivariat, serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV, kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan remaja tentang bahaya merokok berada pada kategori sedang. Pengetahuan remaja yang berlokasi di Desa Boro Wetan Kabupaten Purworejo tentang pengertian bahaya merokok berada mayoritas tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok berada pada kategori baik sebesar 74.65%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja yang berlokasi di Desa Boro Wetan Kabupaten Purworejo tentang pengertian merokok berada pada kategori baik.
2. Perilaku merokok analisis diperoleh tendensi sentral; Mean 11.97, Median 13, Mode 13, Std. Deviation 1.58, Minimum 8, Maximum 14. Berdasarkan analisis diperoleh tingkat perilaku merokok pada kategori baik sebesar 71.83%, kategori Cukup sebesar 25.35% dan kategori kurang baik sebesar 2.82%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja yang berlokasi di Desa Boro Wetan Kabupaten Purworejo tentang bahaya merokok berada pada kategori baik.
3. Ada hubungan negatif yang antara pengetahuan remaja dengan perilaku merokok di Desa Boro Wetan Kabupaten Purworejo. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok maka

semakin baik pula perilaku meokok pada remaja di Desa Boro Wetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo 2009 dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang bahaya merokok, semakin tidak baik pula perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan Kecamatan Banyuurip Purworejo 2009.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dapat disarankan hal-hal berikut ini :

1. Remaja  
Bagi remaja diharapkan supaya menghindari kegiatan merokok karena merokok sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.
2. Kepala Desa  
Bagi Kepala Desa agar memberi pengarahan pada remaja agar menghindari kegiatan merokok.
3. Orang Tua  
Untuk para orang tua agar lebih memperhatikan kebiasaan anak diluar rumah dan memberikan pengertian tentang bahaya merokok bagi kesehatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditama, Tjandra Yoga. 2006. *Tuberkulosis, Rokok dan Perempuan*, BP. FKUI, Jakarta.
- Anonim, 2009. *Merokok, Makin Dilarang Makin Favorit*. <http://id.shvoong.com>.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Corbis, 2009. *Remaja Merokok Salah Lingkungan*. <http://lifestyle.okezone.com>.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Depdiknas, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009. *Informasi Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dinkes DIY, Yogyakarta.
- Gatra, 2001. *Tingginya Jumlah Perokok Pada Remaja*. Jakarta.
- Harjanto, Totok. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Di Kalangan Pelajar SMU N I Kartasura Jawa Tengah*.
- Majelis Ulama Indonesia, 2009. *Merokok Haram*. <http://www.kabarnews.com>.
- Natura, 2009. *Media Cerdas untuk Sehat*. PT. Natura Media Pratama, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Rineka Cipta, . *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar* Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Menerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta.



Sugiyono, 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

Sukirno, Sadono, 2006. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. RajaGrafindo, Jakarta.

Sumiyati, 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Merokok pada Remaja di Wilayah Desa Kunden, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo.

Valeria, 2009. Apa Dampak Merokok pada Kehamilan. <http://www.momsmiracle.com>.

